

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS BAHASA INGGRIS DENGAN
MENGUNAKAN PEMBELAJARAN *PICTURE WORD INDUCTIVE MODEL*
(PWIM) PADA SISWA KELAS VII-D SMP NEGERI 1 SALAPIAN TAHUN
AJARAN 2015/2016**

Sama PA
SMP Negeri 1 Salapian
Email: Samapa@gmail.com

Abstrak

Penelitian tindakan kelas dua siklus ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa melalui penggunaan Picture Word Inductive Model (PWIM). Setiap siklus terdiri dari empat pertemuan dengan subjek 34 siswa. Ada dua macam data yaitu data kualitatif yang diperoleh melalui observasi dan data kuantitatif dikumpulkan dari tes tulis. Hasil menunjukkan bahwa: pertama, PWIM membantu siswa untuk menghasilkan dan mengatur gagasan dalam mengidentifikasi dan memberi label pada langkah gambar. Kedua, PWIM memperkaya kosakata siswa dalam membaca dan mengulas kata gambar. Ketiga, PWIM meningkatkan penguasaan tata bahasa siswa dengan menerapkan langkah-langkah yang menghasilkan kata-kata menjadi kalimat dan paragraf. Keempat, membaca dan mengkaji ulang kalimat dan langkah paragraf memungkinkan siswa untuk lebih memperhatikan aspek mekanis seperti ejaan dan tanda baca. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menulis siswa. Skor rata-rata siswa pada siklus 1 adalah 67,09 dan pada siklus 2 adalah 78,11. Ketuntasan belajar siswa di siklus 1 adalah 73,52% dan siklus II sebesar 79,41%. Hasil observasi menunjukkan bahwa setelah belajar dan mengajar dengan menggunakan strategi PWIM, siswa menjadi lebih penuh perhatian, aktif, lebih bahagia dan dapat menarik minat siswa di kelas.

Kata Kunci: Picture Word Inductive Model (PWIM), kemampuan menulis

Abstract

This two cycle classroom action research aimed at improving students' writing skill through using Picture Word Inductive Model (PWIM). Each cycle consisted of four meetings with 34 students. There were two kinds of data i.e. qualitative data which were gained through observation and quantitative data which were collected from writing tests. The result indicated that: first, PWIM helped students to generate and to organize ideas in identifying and labeling the picture step. Second, it enriched the students' vocabulary in reading and reviewing the picture word chart step. Third, it improved the students' grammar mastery by practicing the steps of generating words into sentences and paragraphs. Fourth, reading and reviewing the sentences and paragraph step allowed students to pay more attention on mechanical aspects such as spelling and punctuation. The results showed an improvement of the students' writing skill. The students' average score in cycle 1 was 67.09 and in cycle 2 was 78.11. The students' mastery learning achievement in cycle 1 was 73.52% and cycle 2 was 79.41%. The result of the observation showed that after teaching and learning by using PWIM strategy, the students became more attentive, active, happier, and it attracted students' interest in the classroom.

Key word: Picture Word Inductive Model (PWIM), Writing Skill

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Inggris di tingkat SMP bertujuan agar siswa dapat berkomunikasi baik lisan maupun tulisan. Tujuan tersebut termuat dalam kompetensi dan standar kompetensi mata pelajaran bahasa Inggris yang memuat empat kompetensi yaitu : *listening (menyimak)*, *speaking (berbicara)*, *reading (membaca)* dan *writing (menulis)*.

Dalam pembelajaran bahasa Inggris kompetensi menulis merupakan kompetensi yang paling sulit untuk dicapai siswa dibandingkan kompetensi berbicara, membaca ataupun menyimak, karena dalam kompetensi menulis terdapat banyak hal yang harus diperhatikan, misalnya penggunaan huruf, tanda baca, susunan kalimat maupun tata bahasa. Kesalahan dalam penulisan satu huruf saja dalam bahasa Inggris akan mengakibatkan perbedaan makna atau arti.

Kemampuan menulis bahasa Inggris yang baik merupakan salah satu tujuan dibelajarkannya siswa dalam menulis bahasa Inggris. Kompetensi ini lebih sulit dicapai karena dalam kompetensi ini siswa diharapkan dapat menulis bahasa Inggris dengan huruf, tanda baca, susunan kalimat maupun tata bahasa yang benar sehingga sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman makna terhadap isi tulisan.

Siswa harus diajarkan bagaimana cara menulis dalam bahasa Inggris dengan benar sejak mereka belajar di kelas VII SMP dengan cara yang sederhana. Siswa diharapkan bisa berkomunikasi secara lisan dan tulis untuk menyelesaikan masalah atau memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti menulis pesan singkat, kartu ucapan/undangan, pengumuman, dan lain-lain. Kelemahan yang sering ditemukan pada siswa dalam membelajarkan bahasa Inggris adalah rendahnya kemampuan siswa untuk menulis kalimat dalam bahasa Inggris bahkan kosa kata bahasa Inggris. Kelemahan ini menjadi masalah yang harus dicarikan solusi.

Rendahnya kemampuan siswa dalam menulis bahasa Inggris baik dalam bentuk kosa kata maupun kalimat deskriptif sederhana merupakan salah satu masalah yang terjadi pada siswa kelas VII-D SMP Negeri 1 Salapian tahun ajaran 2015/2016. Dalam pembelajaran bahasa Inggris khususnya pada kompetensi menulis, siswa tidak mampu untuk menyusun kata sehingga menjadi sebuah kalimat sederhana, siswa menulis sesuai dengan kata yang siswa ketahui dan kalimat yang dibentuk dari hasil tulisan seringkali tidak ada kesinambungan antara kata yang satu dengan yang lainnya, kosa kata yang dikuasai siswa sangat terbatas sehingga siswa seringkali mengalami kesulitan dalam menempatkan kata-kata yang tepat untuk membuat suatu kalimat yang baik. Selanjutnya siswa sering menulis dengan salah atau sekedar menulis secara asal saja.

Banyak faktor yang dapat menyebabkan rendahnya kemampuan siswa dalam menulis, diantaranya yaitu siswa jarang untuk berlatih menulis baik dirumah maupun di sekolah, motivasi belajar siswa dalam menulis rendah akibat dari kurangnya penguasaan kosa kata dan pemahaman siswa dalam menyusun kalimat bahasa Inggris serta banyaknya bentuk kalimat dalam bahasa Inggris yang harus dipahami.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut ada beberapa hal yang dapat dilakukan yaitu dengan membelajarkan siswa dalam bentuk belajar yang menyenangkan. Belajar dengan cara menyenangkan akan membuat siswa termotivasi untuk belajar. Belajar dengan cara menyenangkan dapat dilakukan dengan banyak cara, misalnya dengan melibatkan objek nyata yang berada disekitar siswa, ataupun menggunakan media pembelajaran dan menggunakan gambar. Karena siswa SMP cenderung dapat lebih tertarik pada sesuatu yang dapat mereka lihat. salah satu cara yang dilakukan adalah dengan menerapkan metode pembelajaran *Picture Word Inductive Model (PWIM)*.

Pembelajaran *Picture Word Inductive Model* (PWIM) memfasilitasi siswa siswa dalam menemukan sebanyak mungkin kosa kata untuk kemudian disusun menjadi frase, kalimat, paragraf dan teks pendek sangat sederhana yang berbentuk dekriptif. Ketika siswa mengetahui sebuah kata, mereka tidak hanya mengetahui arti dari kata tersebut dan hubungan kata tersebut dengan kata yang lain, mereka juga mengetahui cara menggunakan kata yang mereka ketahui dalam konteks yang berbeda

Model PWIM melatih kosa kata yang dimiliki siswa selain itu juga membantu siswa menuangkan imajinasi dan ide yang mereka miliki menjadi sebuah kalimat. Model ini mengembangkan imajinasi atau ide siswa melalui media sebuah gambar. Mereka dilatih untuk menuangkan apa yang mereka pikirkan atau rasakan dari sebuah gambar yang diberikan oleh guru. Dari sebuah gambar siswa akan dirangsang berfikir secara cepat tentang gambar tersebut. Siswa kemudian diajak mengembangkan ide itu dalam sebuah kalimat. Selain itu, siswa juga dilatih dalam perbendaharaan kata yang mereka miliki melalui media gambar. Siswa akan dilatih menyebutkan kata apa yang terlihat ketika melihat gambar yang diperlihatkan pada mereka. Siswa akan diajak mencari kata lain yang masih berhubungan dengan kata tersebut terkait gambar yang diperlihatkan. Siswa akan mengeksplorasi kemampuan mereka untuk menemukan objek ataupun kejadian yang terdapat dalam gambar, menemukan kata-kata melalui gambar, membuat kata-kata dan menyusun kalimat yang kemudian kata-kata ataupun kalimat yang telah mereka susun terekspresikan di dalam carta, mengelompokkan kata-kata dan kalimat kalima dan menemukan konsep serta generalisasi penting dalam keterampilan bahasa. Penggunaan PWIM akan membantu siswa untuk belajar melalui penemuan (inquiri).

Berdasarkan paparan permasalahan yang telah dikemukakan, maka peneliti selaku guru yang mengajar di kelas VII-D SMP Negeri 1 Salapian tahun ajaran 2015/2016 melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul “Meningkatkan Hasil Belajar Menulis (*Writing*) Bahasa Inggris dengan Menggunakan Pembelajaran *Picture Word Inductive Model* (PWIM) Pada Siswa Kelas VII-D SMP Negeri 1 Salapian Tahun Ajaran 2015/2016”.

Rumusan masalah dalam penelitian tindakan ini adalah : “ 1) Bagaimana peningkatan keaktifan belajar bahasa Inggris siswa VII-D SMP Negeri 1 Salapian tahun ajaran 2015/2016 dengan menggunakan model pembelajaran *Picture Word Inductive Model* (PWIM)?; 2) Bagaimana peningkatan hasil belajar menulis bahasa Inggris siswa VII-D SMP Negeri 1 Salapian tahun ajaran 2015/2016 dengan menggunakan model pembelajaran *Picture Word Inductive Model* (PWIM) ?

Tujuan penelitian tindakan ini adalah untuk : 1) Mengetahui peningkatan keaktifan belajar bahasa Inggris siswa VII-D SMP Negeri 1 Salapian tahun ajaran 2015/2016 dengan menggunakan model pembelajaran *Picture Word Inductive Model* (PWIM). 2) Mengetahui peningkatan hasil hasil belajar menulis bahasa Inggris siswa kelas VII-D SMP Negeri 1 Salapian tahun ajaran 2015/2016 dengan menggunakan model pembelajaran *Picture Word Inductive Model* (PWIM).

B. KAJIAN TEORI

1. Keterampilan Menulis Bahasa Inggris

Menulis bahasa Inggris merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai siswa SMP. Menulis merupakan salah satu alat komunikasi, hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Tarigan (2008:3) bahwa kegiatan menulis merupakan kegiatan yang produktif dan efektif untuk berkomunikasi dengan orang lain. Kemampuan menulis tidak

diperoleh secara instan namun perlu tahapan dan latihan yang teratur sehingga akan dihasilkan suatu tulisan yang baik (Tarigan, 2008:3).

Keterampilan menulis memiliki tingkat kesulitan yang lebih jika dibandingkan dengan tiga keterampilan berbahasa yang lainnya. Sehingga, keterampilan menulis tidak dapat diperoleh secara mudah karena harus melalui tahapan keterampilan berbahasa yang lainnya terlebih dahulu. Lebih lanjut, menurut Tarigan (2008: 22), menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut jika mereka memahami bahasa dan gambaran grafik tersebut.

Pembelajaran menulis dalam bahasa Inggris terdiri dari 4 tahap yaitu : *building knowledge of the field (BKoF)*; *modeling of the text (MoT)*; *joint construction of the text (JCoT)*; *independent construction of the text (ICoT)*. Pada tahap *BKoF*, siswa diajak mengeksplorasi pengetahuannya tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan topik. Kemudian siswa diberikan contoh dalam tahap *MoT*. Pada tahap *JCoT*, siswa diberi kesempatan untuk bekerjasama dengan teman guna mengelaborasi apa yang telah dia dapatkan dari guru selama tahap *BKoF*, sementara pada tahap *ICoT* siswa diharapkan bisa melakukan kegiatan secara mandiri, masih dalam rangka mengeksplorasi pengetahuannya.

2. Picture Word Inductive Model (PWIM)

Picture Word Inductive Model (PWIM) dikembangkan oleh Calhoun pada tahun 1999, pada awalnya ia menggunakan foto berisi objek yang dikenal siswa dengan tujuan agar siswa dapat mengungkapkan kata-kata dengan menggunakan objek tersebut. Melalui model ini siswa dibantu untuk menemukan kosa kata berdasarkan apa yang siswa lihat ataupun baca, serta kosakata yang mereka tulis dan menemukan prinsip fonetik dan struktural yang hadir dalam kata-kata.

Tujuan utama penggunaan model PWIM ini adalah untuk mengembangkan kosa kata, konsep tentang kata-kata, kalimat dan struktur paragraf sehingga dengan menggunakan model ini siswa akan terbantu untuk membangun kosakata sehingga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis frase, kalimat atau teks deskriptif sederhana.

Joyce, Weil, dan Calhoun (2011:148) menyatakan PWIM merupakan suatu metode pembelajaran membaca dan menulis dengan memanfaatkan cara berfikir induktif siswa untuk menghubungkan kata dengan gambar. Sejalan dengan pendapat tersebut Jiang dan Perkins (2013:8) mendefinisikan PWIM merupakan strategi berbahasa induktif yang berorientasi pada pengajaran membaca dan menulis permulaan. Dalam strategi ini siswa disajikan sebuah gambar kemudian, siswa diminta untuk mengamati gambar tersebut dan menghubungkan gambar dengan kata dan menarik perhatian siswa untuk giat belajar membaca. Strategi ini juga mudah untuk diterapkan dan menuntut partisipasi siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Hal ini diungkapkan oleh Calhoun (1999:21) bahwa “ *Picture Word Inductive Model (PWIM)* adalah suatu pendekatan mengajar untuk pembelajaran membaca dengan menggunakan gambar-gambar yang berisikan obyek-obyek, tindakan-tindakan, atau peristiwa-peristiwa yang familiar (akrab) untuk memancing siswa mengeluarkan kata-kata dari kosa kata siswa sendiri selama pembelajaran membaca atau menulis hingga mampu menguji dan mengelompokkan secara fonetik bahkan prinsip-prinsip struktur kebahasaan yang ada pada kata-kata tersebut”.

Strategi ini dirancang untuk membantu siswa melatih kemampuan berpikir induktif mereka. Pembelajaran *Picture Word Inductive Model (PWIM)* dapat diterapkan

secara klasikal, kelompok-kelompok kecil, berpasangan, bahkan secara individual. Siswa kemudian dibimbing untuk berinkuiri terkait kata-kata yang mereka temukan dari gambar, baik tentang penambahan perbendaharaan kosakata mereka, hingga penyusunan kalimat dan paragraf.

Calhoun mengembangkan PWIM berdasarkan strategi untuk terampil berbahasa. PWIM menggunakan gambar yang merupakan gambar yang familiar bagi siswa, bertindak, memberi label dan menggambarkan gambar dengan menggunakan kata-kata dari proses menyimak dan berbicara tata bahasa. Selanjutnya Calhoun (1999:24) menyatakan bahwa “Model PWIM memotivasi siswa karena sebagian besar siswa menjadi pembelajar yang sukses sukses. siswa berhasil menggunakan model karena PWIM didasarkan pada penyelidikan bagaimana anak-anak belajar dan bagaimana perubahan belajar mereka, termasuk perkembangan bahasa mereka, proses belajar membaca dan menulis, dan membaca dan menulis hubungan antar kata tersebut. Model ini membantu siswa menambahkan kata-kata dalam penglihatan mereka, sebaik kosa kata yang mereka tulis, dan juga menemukan prinsip-prinsip fonetik dan struktural yang terdapat dalam kata-kata.

3. Langkah Pembelajaran dengan Model PWIM

Calhoun (1999:21) memaparkan langkah dasar dalam model PWIM yaitu : 1) Guru menyiapkan gambar, kemudian siswa mencari kosakata yang terdapat dari gambar tersebut; 2) Berdasarkan tingkatan kelas, kosakata yang diperoleh dapat dikelompok-kelompokkan, atau kemudian dibuat kalimat utuh yang mengandung kosakata itu atau siswa diminta menyusun paragraf-paragraf dari kosakata dan kalimat yang telah diperoleh, kemudian menganalisis jenis dan struktur paragraf.

Selanjutnya menurut Huda (2013:86) terdapat empat tahap dalam pembelajaran menggunakan model induktif kata bergambar yaitu, (1) pengenalan kata bergambar, (2) identifikasi kata bergambar, (3) review kata bergambar, (4) menyusun kata dan kalimat. Berikut ini penjelasan tahapan model induktif kata bergambar secara lengkap dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengenalan Kata Bergambar.

Langkah yang dilakukan yaitu : a) Guru memilih sebuah gambar; b) Siswa mengidentifikasi apa yang mereka lihat dalam gambar tersebut; c) Siswa menandai bagian-bagian gambar yang telah diidentifikasi tadi. (guru menggambar sebuah garis yang merentang dari objek gambar ke kata, mengucapkan kata itu, dan mengejanya serta menunjuk setiap huruf dengan jarinya, mengucapkan kata itu sekali lagi, dan kemudian meminta siswa mengeja kata tersebut bersama-sama).

2. Identifikasi Kata Bergambar.

Langkah yang dilakukan yaitu : a) Guru membaca atau mereview bagan kata bergambar; b) Siswa mengklasifikasi kata-kata ke dalam berbagai jenis kelompok; c) Siswa mengidentifikasi konsep-konsep umum dalam kata-kata tersebut ke dalam kelas golongan kata tertentu; d) Siswa membaca kata-kata itu dengan merujuk pada bagan jika kata tersebut tidak mereka kenali.

3. Review Kata Bergambar.

Langkah yang dilakukan yaitu : a) Guru membaca atau mereview bagan kata bergambar; b) Guru menambah kata-kata, jika diinginkan, pada bagan kata bergambar atau yang sering dikenal dengan “bank kata”; c) Siswa memikirkan judul yang tepat untuk bagan kata bergambar itu. Guru membimbing siswa untuk berpikir tentang petunjuk dan informasi dalam bagan mereka dan tentang

petunjuk dan informasi dalam bagan mereka dan tentang opini mereka terhadap informasi ini.

4. Menyusun Kata dan Kalimat.

Langkah yang dilakukan yaitu : a) Siswa menyusun sebuah kalimat-kalimat, atau suatu paragraf secara langsung yang berhubungan dengan bagan kata bergambar tadi; b) Siswa mengklasifikasi seperangkat kalimat yang dapat menghasilkan satu kategori kelompok tertentu; c) Guru memperagakan membuat kalimat-kalimat tersebut secara bersamaan menjadi suatu paragraf yang baik; d) Guru dan siswa membaca atau mereview kalimat-kalimat atau paragraf.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Salapian yang terletak di Jalan Merdeka Tanjung Langkat Kecamatan Salapian Kabupaten Langkat. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2015/2016 pada bulan Februari s.d April 2016.

Subjek penelitian adalah kelas VII-D SMP Negeri 1 Salapian Tahun Ajaran 2015/2016 dengan jumlah siswa 34 orang yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 18 siswi perempuan. Penelitian dilakukan di kelas ini karena peneliti adalah guru bahasa Inggris yang mengajar di kelas VII-D dan hasil belajar siswa kelas VII-D khususnya pada kompetensi menulis mata pelajaran bahasa Inggris masih rendah.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus. Masing-masing siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu tahap perancangan (*planning*), tahap tindakan (*acting*), tahap pengamatan (*observing*) dan tahap refleksi (*refleking*). Tiap siklus dilaksanakan dalam 4 pertemuan. Penelitian ini juga dibantu oleh 2 orang observer yang merupakan guru yang mengajar di SMP Negeri 1 Salapian dan juga mengajar di kelas VII-D SMP Negeri 1 Salapian. Observer membantu peneliti untuk melakukan pengamatan, memberikan catatan dan masukan dalam pelaksanaan tindakan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik tes dan non tes. Teknik non tes berupa observasi sedangkan teknik tes yaitu memberikan tes hasil belajar kepada siswa. Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai aktivitas penerapan pembelajaran yang dilakukan peneliti dan bagaimana aktivitas siswa ketika penerapan model PWIM dilakukan guru. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran oleh observer/kolaborator. Observer dalam penelitian tindakan ini terdiri dari 2 orang observer yang merupakan rekan kerja peneliti di SMP Negeri 1 Salapian. Tes hasil belajar dilakukan dengan cara memberikan soal tes kepada siswa pada tiap siklusnya.

Analisis data terhadap instrumen menggunakan teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif. Teknik analisis data kualitatif digunakan pada lembar observasi yang ada dengan memberikan tanda ceklist (√) pada kolom yang telah disediakan. Selanjutnya observer akan memberikan kesimpulan terhadap tindakan yang dilakukan dengan memberikan catatan atau komentar deskriptif. Sedangkan teknik analisis data kuantitatif digunakan untuk tes hasil belajar siswa

Penelitian tindakan kelas ini dikatakan berhasil apabila minimal 75% siswa secara klasikal mencapai nilai lebih besar atau sama dengan 65 atau dengan kata lain ketuntasan belajar klasikal siswa mencapai 75%.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a) Deskripsi Hasil Penelitian Siklus I

1) Peningkatan Keaktifan Belajar Bahasa Inggris Siklus I

Peningkatan keaktifan belajar bahasa Inggris diperoleh dari data hasil observasi aktivitas belajar siswa seperti yang terlihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Siswa Siklus 1

No	Kegiatan	Persentase Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran (%)			Kriteria Batasan Keefektifan
		P1	P2	P3	
1	Memperhatikan atau mendengarkan penjelasan guru atau teman dengan aktif	12,5	10,94	11,5	$9 \leq P \leq 19$
2	Membaca atau memahami masalah kontekstual pada LKS siswa dan buku siswa	9,375	9,375	10,94	$6 \leq P \leq 16$
3	Menyelesaikan masalah atau menemukan jawaban dan cara untuk menjawab masalah	37,5	38,63	39,06	$33 < P \leq 43$
4	Berdiskusi atau bertanya kepada teman atau guru	21,37	21,88	20	$19 \leq P \leq 29$
5	Menarik kesimpulan suatu prosedur/konsep/mempresentasikan hasil kerja siswa atau menjawab pertanyaan	3,125	3,125	3,5	$3 \leq P \leq 18$
6	Perilaku yang tidak relevan dengan kegiatan pembelajaran	18,13	17,05	15,00	$0 < P \leq 5$

Dari Tabel 1 dapat diketahui bahwa : (1) Rerata persentase aktivitas siswa dalam kegiatan no 1 pada tiap pertemuan memenuhi kriteria batasan keefektifan. Hal ini berarti bahwa siswa dalam kegiatan pembelajaran memperhatikan atau mendengarkan penjelasan guru atau teman dengan aktif; (2) Rerata persentase aktivitas siswa dalam kegiatan no 2 pada tiap pertemuan memenuhi kriteria batasan keefektifan.; (3) Rerata persentase aktivitas siswa dalam kegiatan no 3 pada tiap pertemuan memenuhi kriteria batasan keefektifan. Hal ini berarti selama kegiatan pembelajaran siswa terlibat aktif untuk menemukan konsep ataupun menyelesaikan permasalahan; (4) Rerata persentase aktivitas siswa dalam kegiatan no 4 pada tiap pertemuan memenuhi kriteria batasan keefektifan. Hal ini berarti bahwa dalam penyelesaian masalah aktivitas yang dilakukan siswa lebih banyak dilakukan secara berdiskusi, akibatnya guru hanya menjadi fasilitator dalam pembelajaran; (5) Rerata persentase aktivitas siswa dalam kegiatan no 5 pada tiap pertemuan memenuhi kriteria batasan keefektifan. Hal ini berarti bahwa siswa mampu menarik kesimpulan dari setiap pembelajaran yang dilakukan di kelas; (6) Rerata persentase aktivitas siswa dalam kegiatan no 6 pada tiap pertemuan belum melebihi kriteria batasan keefektifan. Hal ini berarti bahwa yang melakukan aktivitas yang tidak relevan dengan pembelajaran. Dari data tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa lebih dari 80 % aktivitas siswa menunjukkan aktivitas yang aktif.

2) Peningkatan Kemampuan Menulis Siswa

Kegiatan selanjutnya yang dilakukan pada tahap observasi adalah menganalisis data hasil belajar siswa. Data hasil belajar siswa digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan menulis siswa. Peningkatan kemampuan menulis siswa dilihat dari ketercapaian ketuntasan belajar siswa dalam tes kemampuan menulis bahasa Inggris seperti yang terlihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Ketuntasan Belajar dalam Tes Kemampuan Menulis Bahasa Inggris

Ketuntasan	Jumlah Siswa	Persentase
Tuntas	25	73,52 %
Belum Tuntas	9	26,48 %

Dari data pada Tabel 2 diketahui bahwa hanya 25 orang siswa yang berhasil mencapai KKM yang ditetapkan. Dengan kata lain ketuntasan belajar siswa secara klasikal hanya mencapai 73,52%. Belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan, yaitu 75% dari seluruh siswa mencapai KKM. Nilai KKM yang ditetapkan yaitu 65. Meskipun demikian, pada siklus ini telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran menulis berbahasa Inggris.

3) Refleksi

Hasil observasi aktivitas siswa menunjukkan bahwa terdapat perubahan pada siswa, siswa lebih aktif untuk belajar dari pada sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan PWIM memberikan dampak positif terhadap aktivitas siswa dalam belajar.

Dari data tes hasil belajar keterampilan menulis bahasa Inggris siklus I diperoleh data bahwa setelah pelaksanaan siklus I keterampilan menulis bahasa Inggris siswa kelas VII-D SMP Negeri 1 Salapian mengalami peningkatan, namun belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian. Hal ini disebabkan karena siswa belum terlibat dalam mengidentifikasi gambar, hanya beberapa siswa yang aktif. Untuk mengatasi hal tersebut, guru memperbaiki langkah-langkah pembelajaran pada siklus II yaitu dengan memberikan *reward* baik verbal maupun nonverbal bagi para siswa yang bersedia maju untuk mengidentifikasi gambar pada bagan kata bergambar sehingga akan memotivasi siswa lain untuk ikut aktif dalam pembelajaran. Selain itu banyak siswa yang menemui kesulitan untuk menuliskan kata-kata karena kemampuan kosa kata siswa yang terbatas. Solusi untuk permasalahan tersebut adalah dengan mengarahkan siswa bahwa yang dilakukan siswa pertama kali adalah menyebutkan semua benda yang terlihat digambar. Siswa tidak perlu terpaku menuliskan banyak benda apabila yang ada di gambar memang tidak terdapat banyak benda. Kemudian baru menyebutkan kata yang menerangkan benda tersebut (kata sifat), dan seterusnya.

Berdasarkan data tes hasil belajar siswa pencapaian ketuntasan belajar siswa hanya mencapai 73,52%. Dari pencapaian tingkat ketuntasan belajar tersebut maka tindakan siklus I belum berhasil. Karena belum mencapai indikator keberhasilan penelitian yaitu minimal ketuntasan belajar siswa secara keseluruhan mencapai 75 %. Dengan demikian perlu dilakukan penelitian tindakan siklus II.

b) Deskripsi Hasil Penelitian Siklus II

Penelitian siklus II merupakan perbaikan dari penelitian yang dilakukan pada siklus I. Kelemahan dan hambatan yang ditemukan pada siklus I menjadi bahan perbaikan pada siklus II. Berikut hasil penelitian siklus II.

1) Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Siklus II

Data peningkatan keaktifan belajar siswa diperoleh dari data hasil observasi yang dilakukan oleh observer. Selama pembelajaran, hampir lebih dari 80% siswa berhasil belajar. Tidak banyak siswa yang melakukan hal-hal yang tidak diinginkan. Ada 28 siswa ($\pm 82,35\%$) berhasil belajar aktif. Masih ada siswa yang kurang berhasil belajar. Siswa saling memberikan kontribusi tentang kata-kata yang bisa digunakan untuk mendeskripsikan benda tertentu tertentu. Guru (peneliti) lebih banyak memberikan umpan balik kepada siswa agar bisa memunculkan kosa kata sebanyak mungkin

berdasarkan gambar. Siswa dipersilakan langsung menuliskan kata kata berdasarkan gambar atau mendiskusikannya terlebih dahulu dengan teman dalam kelompoknya. Rekapitulasi keaktifan belajar siswa siklus II dapat dilihat pada Tabel 3 berikut

Tabel 3. Rekapitulasi Keaktifan Belajar Siswa Siklus II

No	Kegiatan	Persentase Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran (%)			Kriteria Batas Keefektifan
		P1	P2	P3	
1	Memperhatikan atau mendengarkan penjelasan guru atau teman dengan aktif	10,94	12,5	9,375	$9 \leq P \leq 19$
2	Membaca atau memahami masalah kontekstual pada LKS siswa dan buku siswa	10,94	9,375	14,06	$6 \leq P \leq 16$
3	Menyelesaikan masalah atau menemukan jawaban dan cara untuk menjawab masalah	35,94	39,06	37,5	$33 < P \leq 43$
4	Berdiskusi atau bertanya kepada teman atau guru	25	23,44	21,88	$19 \leq P \leq 29$
5	Menarik kesimpulan suatu prosedur/konsep/ mempresentasikan hasil kerja siswa atau menjawab pertanyaan	14,06	15,63	14,06	$3 \leq P \leq 18$
6	Perilaku yang tidak relevan dengan kegiatan pembelajaran	3,125	0	1,563	$0 < P \leq 5$

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa rerata pada setiap kegiatan dan pada setiap pertemuan berada dalam kriteria batasan keefektifan. Rerata persentase aktivitas siswa memperhatikan atau mendengarkan penjelasan guru atau teman dengan aktif pada setiap pertemuan yang telah dilakukan telah memenuhi kriteria batasan keefektifan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dalam memulai pembelajaran sudah mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru.

Rerata siswa berdiskusi/bertanya kepada teman/guru telah memenuhi batasan keefektifan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dalam pembelajaran lebih banyak menggunakan waktu mereka untuk berdiskusi. Rerata menarik kesimpulan suatu prosedur/konsep telah memenuhi batasan keefektifan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mampu menarik kesimpulan dan mempresentasikan hasil diskusi mereka sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Karena persentase aktivitas siswa untuk tiap kategori pengamatan pada tiap pertemuan berada dalam kriteria batasan keefektifan, maka dapat disimpulkan bahwa PWIM dapat meningkatkan aktifitas siswa dalam belajar belajar.

2) Peningkatan Kemampuan Menulis Bahasa Inggris Siklus II

Kegiatan selanjutnya yang dilakukan pada tahap observasi adalah menganalisis data hasil belajar siswa. Data hasil belajar siswa diperoleh dari hasil tes tertulis siklus I. Data hasil belajar siswa digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan menulis bahasa Inggris siswa pada siklus II. Peningkatan kemampuan hasil belajar siswa dapat dilihat dari persentase pencapaian ketuntasan belajar siswa. Data ketuntasan belajar siswa disajikan pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Ketuntasan Belajar dalam Tes Kemampuan Menulis Bahasa Inggris Siklus II

Ketuntasan	Jumlah Siswa	Persentase
Tuntas	27	79,41 %
Belum Tuntas	7	20,59 %

Dari data pada Tabel 4 diketahui bahwa hanya 27 orang siswa yang berhasil mencapai KKM yang ditetapkan. Dengan kata lain ketuntasan belajar siswa secara klasikal hanya mencapai 79,41 %. Berdasarkan persentase ketuntasan hasil belajar siswa diketahui bahwa indikator keberhasilan penelitian tindakan tercapai. Dengan demikian penerapan pembelajaran PWIM dapat meningkatkan hasil belajar menulis bahasa Inggris siswa kelas VII-D SMP Negeri 1 Salapian tahun ajaran 2015/2016.

3) Refleksi

Pembelajaran pada siklus II ini adalah untuk menindaklanjuti kekurangan yang terdapat pada siklus I. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada siklus II siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini berbanding lurus dengan hasil belajar siswa pada siklus II telah mengalami peningkatan yang signifikan jika dibandingkan dengan siklus I. Pada siklus II terdapat 27 siswa yang mendapat nilai ≥ 70 atau ketuntasan klasikal naik menjadi 79,41%. Dengan peningkatan nilai pada siklus II maka penelitian ini sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini sudah berhasil dan tidak perlu untuk dilanjutkan pada siklus selanjutnya.

2. Pembahasan

Hasil dari pelaksanaan tindakan menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan klasikal kaitannya dengan menulis bahasa Inggris. Pada siklus I persentase ketuntasan klasikal meningkat menjadi 73,52% atau 25 siswa dari 34 siswa yang memenuhi KKM. Selanjutnya, setelah pelaksanaan siklus I, dilakukan analisis dan refleksi terhadap pelaksanaan tindakan pada siklus I. Oleh karena hasil pada siklus I yang menunjukkan persentase ketuntasan klasikal belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan, yakni ketuntasan belajar klasikal siswa mencapai lebih besar sama dengan 75 %, atau minimal sebanyak 26 orang siswa mencapai nilai sama dengan atau lebih besar 70, maka pelaksanaan tindakan dilanjutkan ke siklus II. Kemudian setelah pelaksanaan siklus II, persentase ketuntasan klasikal meningkat menjadi 79,41% atau 27 siswa. Meskipun setelah pelaksanaan siklus II indikator keberhasilan penelitian telah tercapai, namun masih saja terdapat 7 siswa yang belum mencapai KKM yang ditetapkan. Hal ini dikarenakan penerapan *Picture Word Inductive Model* (PWIM) memang dapat membantu siswa untuk meningkatkan keterampilan menulis bahasa Inggris, namun bahan tulisan yang akan dijadikan kalimat deskripsi juga berasal dari pengetahuan yang ada pada diri siswa itu sendiri.

Selain ketuntasan klasikal, penerapan *Picture Word Inductive Model* (PWIM) juga meningkatkan nilai rata-rata kelas siswa kelas pada mata pelajaran Bahasa Inggris, kaitannya dengan menulis deskripsi. Setelah pelaksanaan siklus 1, nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 67,09. Kemudian setelah pelaksanaan siklus 2, nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 78,11. Hal tersebut dikarenakan penerapan *Picture Word Inductive Model* (PWIM) dapat menarik perhatian dan antusiasme siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, sehingga siswa termotivasi untuk belajar menulis deskripsi berdasarkan identifikasi komponen-komponen gambar yang sebelumnya telah dilakukan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Picture Word Inductive Model* dapat memberikan efek Menarik, memotivasi, menghubungkan katakata dengan gambar dapat menghafal katakata secara mendalam dengan lebih mudah, sehingga dapat membangun paragraf berdasarkan kata-kata yang di-peroleh.

Selain menarik perhatian siswa, *Picture Word Inductive Model* (PWIM) juga memudahkan siswa untuk mengidentifikasi gambar dan menjadikan hasil identifikasi gambar tersebut menjadi bahan yang dapat mereka gunakan untuk menulis deskripsi,

sehingga siswa dapat menghasilkan suatu produk yang berupa tulisan deskripsi. Tulisan deskripsi yang dibuat oleh siswa mengalami peningkatan berdasarkan tiap aspek yang dinilai. Aspek isi mencakup kerincian dan kesesuaian, aspek kebahasaan mencakup tata ba-hasa, diksi, dan ejaan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Picture Word Inductive Model (PWIM) dapat meningkatkan hasil belajar menulis bahasa Inggris siswa kelas VII-D SMP Negeri 1 Salapian tahun ajaran 2016/2017.

E. PENUTUP

Berdasarkan analisis data hasil tindakan kelas yang dilaksanakan dapat disimpulkan :

1. Penerapan pembelajaran dengan model PWIM terlaksana dengan baik.
2. Penerapan pembelajaran PWIM dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas VII-D SMP Negeri 1 Salapian dalam belajar bahasa Inggris
3. Pembelajaran PWIM dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII-D SMP Negeri satu Salapian tahun ajaran 2015/2016 pada mata pelajaran bahasa Inggris khususnya pada keterampilan menulis bahasa Inggris. Setelah pelaksanaan siklus 1, nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 67,09. Kemudian setelah pelaksanaan siklus 2, nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 78,11.. Pada siklus I persentase ketuntasan klasikal meningkat menjadi 73,52% atau 25 siswa dari 34 siswa yang memenuhi KKM. Kemudian setelah pelaksanaan siklus II, persentase ketuntasan klasikal meningkat menjadi 79,41% .

Beberapa saran diusulkan terkait dengan kesimpulan penelitian.

1. Rekan sesama guru yang ingin menerapkan metode ini dalam pembelajaran perlu memperhatikan jumlah siswa dalam kelas dan pembentukan kelompok dalam penerapan metode pembelajaran melalui pembelajaran kelompok sehingga berjalan efektif dan mengembangkan penelitian ini lebih lanjut dengan pengembangan metode dan media agar hasil yang diperoleh dapat lebih meningkat lagi.
2. Metode PWIM dapat digunakan sebagai alternatif metode pembelajaran bahasa Inggris karena telah terbukti meningkatkan kemampuan menulis bahasa Inggris

F. DAFTAR PUSTAKA

- Calhoun, F. (1999). *Teaching Beginning Reading and Writing with the Picture Word Inductive Model*. Alexandria, VA : Association for Supervision and Curriculum Development.
- Huda. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Jiang, X dan Perkins, K. (2013). *A Conceptual Paper on the Application of the Picture Word Inductive Model Using Bruner's Constructivist View of Learning and the Cognitive Load Theory*. Florida: Florida International University.
- Joyce, B., Weil, M., Calhoun, E. (2011). *Model's of Teaching: Model-model Pembelajaran*. Terj. Fawaid, A. & Mirza, A. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.